

**Implementasi Nilai-Nilai *Piil Pesenggiri* Sebagai Pencegahan Degradasi  
 Sosiokultural di Era Revolusi Industri 5.0**

**Yusuf Perdana<sup>1</sup>, Wulansuci Kurnia Dwianingsih<sup>2</sup>, Dwi Mawarni<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,

<sup>3</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung,

Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Kota Bandar Lampung

<sup>2</sup>Alamat e-mail: [wulansucikurnia@gmail.com](mailto:wulansucikurnia@gmail.com)

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah nilai-nilai *local wisdom* masyarakat suku Lampung yang disebut *Piil Pesenggiri* dapat menjadi acuan moral, etika, dan pandangan hidup yang dinamis untuk dapat menjawab tantangan budaya asing dalam proses transformasi sosial dan budaya di era 5.0. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya degradasi sosiokultural yaitu, pembangunan ekonomi, kebutuhan masyarakat, pembangunan dan perubahan sosial, dan globalisasi dapat dicegah dengan mengimplementasikan nilai-nilai *local wisdom* masyarakat suku Lampung yaitu *Piil Pesenggiri* yang berupa *Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, dan Bejuluk Beadok*. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi acuan hidup di era industri 5.0 yang dijadikan sebagai suatu sudut pandang atau stereotip serta sebagai modal budaya dan strategi identitas kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Degradasi Sosiokultural, Piil Pesenggiri, Industri 5.0*

**Abstract**

*The purpose of this study is to find out how the local wisdom values of the Lampung tribal community called Piil Pesenggiri can be a moral reference, ethics, and a dynamic view of life to be able to answer the challenges of foreign culture in the process of social and cultural transformation in era 5.0. The research method used is a qualitative method, with data collection techniques of observation, and interviews. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are the factors that cause sociocultural degradation, namely, economic development, community needs, development and social change, and globalization can be prevented by implementing the local wisdom values of the Lampung ethnic community, namely the values of Piil Pesenggiri which in the form of Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, and Bejuluk Beadok. These values can become a reference for life in the industrial era 5.0 which is used as a point of view or stereotype as well as cultural capital and identity strategies in everyday life.*

**Keywords:** *Sociocultural Degradation, Piil Pesenggiri, Industry 5.0*

**PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara dengan keberagaman suku. Suku yang beragam tersebut masing-masing memiliki budaya yang berbeda-beda pula. Keberagaman

ini membuat Indonesia memiliki keistimewaan tersendiri, karena masyarakatnya dapat hidup tentram dan saling berdampingan satu sama lain dengan tetap menjaga kearifan lokal yang dimiliki (Camelia Arni Minandar, 2018: 517). Nilai kearifan lokal merupakan landasan dasar dalam membentuk individu yang kuat dan berkarakter. Peran nilai kearifan lokal menjadi fondasi bagi individu dalam menjalankan setiap proses interaksi dengan lingkungan.

Pairulsyah (2013:168) mengatakan, bahwa budaya lokal daerah saat ini sudah tergerus dengan kemajuan zaman dengan percepatan informasi dan teknologi yang semakin canggih. Neo Liberlisme, pasar bebas sampai dengan globalisasi menambah deret hitung pemberat bagi bangkitnya budaya lokal yang semakin terlupakan. Gejala mulai lunturnya internalisasi nilai kearifan lokal pada bangsa Indonesia berdampak pada munculnya berbagai masalah sosial pada kehidupan masyarakat, salah satunya yaitu adanya degradasi sosiokultural yang semakin marak terjadi. Degradasi sosiokultural merupakan merosotnya nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat. Terjadinya degradasi sosiokultural ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kemajuan zaman yang sangat pesat sehingga membuat merosotnya nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat. Menurut Marzali (dalam Adil Niat Gulo, 2012: 54) faktor awal dari terjadinya degradasi pada masyarakat Indonesia yaitu karena adanya pembangunan ekonomi tanpa bergerak masuk ke dalam masa transisi menuju masyarakat perkotaan dan industri komersial yang mumpunis.

Keberagaman budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia di satu sisi merupakan potensi yang dapat mencerminkan jati diri bangsa, namun di sisi lain, multi budaya juga dapat menimbulkan konflik yang dapat mengancam integrasi bangsa, menimbulkan pertikaian antar etnis, antar penganut agama, ras maupun antar golongan yang bersifat sangat sensitif dan rapuh terhadap suatu keadaan yang menjurus ke arah disintegrasi bangsa (Johni Najwan, 2009: 196). Fenomena ini dapat terjadi apabila konflik tersebut tidak dikendalikan dan diselesaikan secara arif dan bijaksana oleh pemerintah dan seluruh komponen masyarakat.

Kebudayaan yang ada di masyarakat cepat atau lambat pasti akan mengalami perubahan. Adanya perubahan budaya dipicu oleh kedinamisan sifat

budaya bahwa budaya itu mengalami perubahan, yaitu ada waktunya lahir, tumbuh, maju, berkembang, berbuah, menjadi tua dan mati, seperti hidup manusia (Rais, 2018: 65).

Degradasi sosiokultural merupakan merosotnya nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu kemajuan zaman yang sangat pesat sehingga membuat merosotnya nilai-nilai lokal yang ada di masyarakat. Nilai-nilai lokal seperti *Piil Pesenggiri* yang sudah mulai tergerus oleh kemajuan zaman, dimana masyarakatnya sudah mulai mengabaikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* sehingga mengakibatkan terjadinya konflik yang ada di masyarakat baik antar suku, ras ataupun agama.

Sebagai suku bangsa yang memiliki nilai kearifan lokal, hal tersebut tentu menjadi sesuatu yang sangat miris. Suku Lampung adalah salah satu suku bangsa yang sangat memegang teguh tradisi dan nilai budayanya. Dalam Suku Lampung, nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang dipegang erat adalah *Piil Pesenggiri* (Hadi Pranoto dan Agus Wibowo, 2018: 36-37). *Piil Pesenggiri* merupakan falsafah hidup bagi orang Lampung. Dengan kata lain, *Piil Pesenggiri* merupakan nilai dan norma yang mengatur tata hidup masyarakat Lampung sebagai makhluk sosial. Terdapat empat aspek dalam *Piil Pesenggiri*, yaitu *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyappur*, *Sakai Sambayan*, dan *Bejuluk Beadok* (Juwita, 2017: 84).

Konsep *Piil* artinya rasa atau pendirian yang harus dipertahankan, sedangkan *Pesenggiri* pada dasarnya mengutamakan harga diri. *Piil Pesenggiri* ini mengandung pandangan hidup masyarakat Suku Lampung yang diletakkan sebagai pedoman dalam tata pergaulan untuk memelihara kerukunan, kesejahteraan, dan keadilan (Darmanto, 2019: 121). *Piil Pesenggiri* sebagai sebuah sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku masyarakat Suku Lampung, yang tertuang pada aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma. Nilai-nilai budaya tersebut ada dalam *Piil Pesenggiri* adalah *Nemui Nyimah* (ramah tamah dalam menyambut tamu), *Nengah Nyappur* (mudah berbaur dalam masyarakat), *Sakai Sambayan* (tolong-menolong dan bergotong-royong), dan *Bejuluk Beadok* (pemberian gelar adat) (Camelia Arni Minandar, 2018: 517).

Seseorang yang memiliki *Piil Pesenggiri* yang kuat, berarti mempunyai perasaan penuh keyakinan, penuh tanggung jawab, kompeten, dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan. *Piil Pesenggiri* mendorong orang untuk bekerja keras, kreatif, cermat, teliti, berorientasi pada prestasi, berani berkompetisi, dan pantang menyerah atas tantangan yang muncul. Semua itu dilakukan sebagai bentuk mempertaruhkan harga diri dan martabat seseorang untuk sesuatu yang mulia di tengah-tengah masyarakat.

Nilai-nilai filosofis budaya Lampung berupa nilai-nilai etis, moral, spiritual, serta nilai-nilai material dan nonmaterial yang terdapat dalam *Piil Pesenggiri* merupakan acuan moral, etika dan pandangan hidup dinamis, yang merupakan jati diri yang terbuka untuk dapat menjawab tantangan budaya asing yang cenderung negatif dalam proses transformasi nilai sosial dan budaya. Nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dalam hubungannya dengan multikultural dapat dijadikan model hubungan antar etnis di Indonesia, sehingga resistensi dapat dilakukan secara halus dan tanpa disadari konflik dapat dieliminasi. Tidak adanya konflik yang terjadi antar etnis, maka hubungan masyarakat dapat terjalin dengan mudah, dengan begitu pembangunan berkelanjutan pun dapat dicapai.

Konsep industri 5.0 merupakan kerangka pembangunan baru yang mengakomodasi semua perubahan yang terjadi, mengenai isu *depletion* sumber daya alam, kerusakan lingkungan, perubahan iklim yang semakin krusial, perlindungan sosial, *food and energy security*, dan pembangunan yang lebih berpihak pada kaum miskin. Revolusi industri 5.0 adalah konsep di mana masyarakat dituntut memanusiaikan manusia dengan teknologi. Menurut Shinzo Abe di World Economic Forum, “*Society* bukan hanya model, tetapi data yang menghubungkan semuanya. Ia membantu gap antara yang kaya dan yang kurang. Dari kedokteran hingga pendidikan.” *Society* 5.0 lebih mengarahkan bagaimana cara menggunakan teknologi itu sendiri dan masa di mana teknologi-teknologi ini menjadi bagian dari manusia.

Dengan munculnya teknologi digital pada era revolusi industri 5.0 saat ini, berdampak pada kehidupan manusia di seluruh dunia. Dalam industri 5.0 ini semua proses dilakukan dalam sistem otomatisasi di semua aktivitas. Perkembangan

teknologi dan internet semakin luas, tidak hanya menghubungkan manusia di seluruh belahan dunia, namun juga dikembangkan menjadi suatu basis dalam proses interaksi antara pemerintah dan masyarakatnya (Heri, dkk, 2021: 40-41).

Tujuan yang ingin dihasilkan dari penelitian ini yaitu, memperoleh tujuan bersama dengan adanya nilai-nilai *local wisdom Piil Pesenggiri* antara lain: *Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, dan Bejuluk Beadok* dapat diimplementasikan oleh masyarakat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat membuka pengetahuan lebih dalam mengenai nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang dapat diimplementasikan sebagai pencegah degradasi sosiokultural sehingga dapat tercapainya tujuan untuk mampu memelihara keseimbangan dimensi pembangunan berkelanjutan di era revolusi industri 5.0

## **METODE**

Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung tepatnya Kabupaten Way Kanan yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang penting untuk diketahui dan disebarluskan pada masyarakat, serta diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah nilai-nilai *local wisdom Piil Pesenggiri* yang merupakan falsafah hidup suku Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell dalam Raco (2010: 7) mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Metode kualitatif adalah penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat interaksi dengan masyarakat, serta mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, keunikan manusia atau gejala sosial yang tidak dapat dianalisa dengan metode statistik (Mulyadi, 2011: 134). Beberapa macam teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya teknik observasi

dan teknik wawancara. (1) Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku manusia (Fathoni, 2006: 104). Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti mengadakan observasi partisipatif terhadap objek sasaran dengan cara mengamati bagaimana penerapan *Piil Pesenggiri* di masyarakat dengan tujuan untuk mempermudah peneliti mendapatkan informasi yang sesuai dengan penelitian. Peneliti melakukan observasi pada salah satu unsur *Piil Pesenggiri* yaitu *Nemui Nyimah* yang dilakukan di lingkungan akademis Universitas Lampung pada kegiatan Pengenalan Mahasiswa Baru Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan mempererat hubungan antara mahasiswa dengan mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan tenaga pendidik Program Studi Pendidikan Sejarah. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi di lingkungan masyarakat yang mengimplementasikan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yaitu *Sakai Sambayan*. Peneliti melakukan observasi pada masyarakat Kampung Sido Mukti, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung yang melakukan kegiatan gotong-royong untuk membangun musola. Kegiatan tersebut juga dapat mempererat hubungan antar masyarakat serta meminimalisir terjadinya konflik atau degradasi sosiokultural di masyarakat, serta dapat mempererat rasa solidaritas masyarakat. Observasi dilakukan dengan bantuan alat dan bahan berupa buku catatan dan kamera. (2) Teknik wawancara, Singh dalam Hakim (2013) mendefinisikan wawancara sebagai situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan dan bertujuan mendapatkan data tentang responden (Hakim, 2013: 167). Peneliti telah melakukan wawancara dengan Bapak Arif Rahman selaku tokoh adat masyarakat Lampung dan Saudara Riski Nanda sebagai masyarakat Lampung asli. Wawancara dilakukan pada tanggal 17 dan 18 Juni 2020 di kantor Dinas Perkebunan Way Kanan, Provinsi Lampung. Wawancara dilakukan menggunakan alat dan bahan berupa buku catatan, *tape recorder*, telepon genggam, dan kamera. Dari hasil wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan falsafah hidup orang Lampung yang harus dilestarikan sampai kapan pun, sehingga menjadi

pedoman masyarakat Lampung dalam menjalankan kehidupannya agar dapat mencapai kehidupan yang terbaik.

Teknik triangulasi data pada penelitian ini yaitu melakukan pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber, dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda, oleh kelompok berbeda, dan dalam populasi berbeda. Penemuan mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bias terjadi dalam satu penelitian tunggal (Bachri, B. S. 2010: 55-56). Berdasarkan wawancara dari berbagai narasumber, dapat diketahui bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan filsafah hidup orang Lampung yang harus dilestarikan sampai kapan pun. *Piil Pesenggiri* yang disebut sebagai harga diri orang Lampung yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam *Piil Pesenggiri* harus diimplementasikan oleh setiap individu untuk mencegah terjadinya degradasi sosiokultural.

Teknik analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Menurut Ahmad Rijali (2018: 91-94), teknik analisis data di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (1) Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data meliputi: meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus, dengan cara seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat, dan menggolongkannya ke dalam pola yang lebih luas. (2) Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. (3) Penarikan Kesimpulan, upaya yang dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi

selama penelitian berlangsung, dengan cara memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, dan upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Degradasi Sosiokultural di Masyarakat*

Masyarakat dan kebudayaan manusia di mana pun dan kapan pun selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi di tengah masyarakat semakin menyebabkan adanya degradasi sosial maupun budaya. Menurut Hidayat (2019: 50), degradasi sosiokultural merupakan merosotnya atau lunturnya suatu budi pekerti, perilaku seseorang atau kelompok. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya sosiokultural di masyarakat, antara lain:

#### 1. Pembangunan Ekonomi

Di Kota Bandar Lampung sudah banyak didirikan pusat-pusat industri seperti pabrik, pusat perbelanjaan dan sebagainya, yang membuat nilai-nilai *Piil Pesenggiri* luntur. Seperti mulai memudarnya aspek *Nemui Nyimah* atau silaturahmi, *Sakai Sambayan* atau gotong-royong pada *Piil Pesenggiri*. Masyarakat perkotaan pada khususnya sudah jarang melakukan hal tersebut disebabkan oleh kesibukan atau rutinitas yang dijalani masyarakat sehari-hari sebagai buruh pekerja pabrik atau profesi lainnya.

#### 2. Kebutuhan Manusia yang Semakin Kompleks

Masyarakat Lampung juga melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan bekerja sebagai buruh di pabrik-pabrik yang ada di Lampung, atau bahkan ada yang merantau ke luar kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melihat fenomena tersebut maka nilai-nilai budaya masyarakat Lampung semakin memudar karena etos kerja masyarakat Lampung yang tinggi dan tidak dibarengi dengan pelestarian nilai budaya yang ada yaitu *Piil Pesenggiri* pada aspek *Nemui Nyimah*, *Nengah Nyapur*, serta *Sakai Sambayan*.

### 3. Pembangunan dan Perubahan Sosial-Budaya

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah membawa perubahan pada masyarakat di berbagai bidang. Pembangunan dan perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat Lampung membawa perubahan dalam kehidupan sosial dan budaya. Seiring berkembangnya zaman, kehidupan sosial dan budaya di masyarakat yang sebelumnya berjalan dengan baik, mulai pudar karena adanya perubahan-perubahan di masyarakat. Nilai-nilai moral *Piil Pesenggiri* khususnya pada unsur *Nengah Nyappur* yang harusnya terus dijaga sebagai identitas masyarakat mulai hilang, seperti nilai toleransi antar suku yang ada di Lampung. Begitu juga dalam unsur *Sakai Sambayan*, mulai hilang kegiatan gotong-royong yang merupakan salah satu identitas Bangsa Indonesia.

### 4. Globalisasi

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi berdampak pada perubahan pola kehidupan masyarakat Lampung pada umumnya. Masyarakat Lampung khususnya yang tinggal di perkotaan, sudah mendapat pengaruh globalisasi pada kehidupan sehari-hari. Seperti dalam cara berpakaian, gaya hidup, dan sebagainya yang kini banyak meniru gaya hidup orang Barat. Nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang harusnya tetap terjaga, mulai dilupakan dan tidak lagi diterapkan oleh masyarakat. Hal ini berdampak pada munculnya degradasi sosial dan budaya di tengah kehidupan masyarakat.

#### *Nilai-Nilai Piil Pesenggiri yang Dapat Mencegah Degradasi Sosiokultural*

##### 1. *Nemui Nyimah*

*Nemui* berarti mertamu atau mengunjungi/silaturahmi dan *Nyimah* yang berarti suka memberi (pemurah). *Nemui nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi pada masyarakat. *Nemui Nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, di mana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepastian, dan kewajaran (Wawamcara dengan bapak Arif Rahman, selaku tokoh adat masyarakat Lampung, 2020). Aspek

*Nemui Nyimah* dapat mencegah terjadinya degradasi sosikuktural apabila seluruh masyarakat, baik Suku Lampung dan pendatang menerapkan nilai *Nemui Nyimah* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adanya silaturahmi yang terjalin dengan baik antar sesama masyarakat dapat meminimalisir terjadinya degradasi sosiokuktural yang mungkin terjadi di masyarakat.

## 2. *Nengah Nyappur*

*Nengah* berarti berada di tengah, sedangkan *Nyappur* yang berarti baur atau berbaur. Secara harfiah dapat diartikan sebagai sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleran antar sesama (Wawancara dengan bapak Arif Rahman, selaku tokoh adat masyarakat Lampung, 2020). *Nengah Nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat, tidak membedakan suku, agama, asal usul, dan golongan. Oleh sebab itu, sikap *Nengah Nyappur* menunjuk kepada nilai musyawarah untuk mencapai suatu mufakat dalam mencegah dan menyelesaikan masalah degradasi sosiokuktural yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat Lampung.

## 3. *Sakai Sambayan*

*Sakai* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang cenderung menghendaki adanya balasan, sedangkan *Sambayan* berarti memberi tanpa mengharapkan balasan. *Sakai Sambayan* berarti tolong menolong dan gotong royong. *Sakai Sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan (Wawamcara dengan bapak Arif Rahman, selaku tokoh adat masyarakat Lampung, 2020). Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi dan kebersamaan, sehingga orang Lampung yang berpedoman pada *Sakai Sambayan* akan memberikan bantuan dan ikut bergotong royong secara suka rela apabila hal tersebut dapat bermanfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan.

#### 4. *Bejuluk Beadok*

*Juluk* adalah nama panggilan kepada seseorang baik pria atau wanita, yang diberikan oleh keluarganya pada waktu mereka masih muda atau remaja dan belum menikah, sedangkan *Adok* bermakna gelar/nama panggilan adat kepada seseorang baik pria atau wanita, yang diberikan oleh keluarganya ketika sudah menikah yang dilakukan melalui prosesi pemberian gelar adat. Biasanya penobatan *Juluk Adok* ini dilakukan dalam suatu upacara adat (Wawancara dengan bapak Arif Rahman, selaku tokoh adat masyarakat Lampung, 2020).

*Juluk Adok* yang melekat pada individu sudah seharusnya dipelihara masyarakat dengan sebaik-baiknya dalam wujud berperilaku pergaulan bermasyarakat sehari-hari. *Juluk Adok* merupakan identitas bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, sehingga akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang damai dan tetap terjaganya nilai-nilai *Piil Pesenggiri*.

#### *Implementasi Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Sebagai Pencegahan Degradasi Sosiokultural di Era Revolusi Industri 5.0*

Pengoptimalan *Piil Pesenggiri* melalui stereotip atau pandangan hidup di lapangan banyak yang salah mengartikan khususnya masyarakat pendatang, seolah-olah *Piil Pesenggiri* itu suatu kesombongan, kekasaran, ataupun predikat lainnya sehingga konotasi yang timbul menjadi negatif. Hal tersebut berdampak pada munculnya stereotip yang dikenakan kepada ulun Lampung. Label demikian terbentuk karena *Piil Pesenggiri* memang ditanamkan, dan sejak kecil orang Lampung telah dibekali nilai-nilai *Piil Pesenggiri*. Bagi generasi muda, *Piil Pesenggiri* juga dianggap beban, apalagi jika dikaitkan dengan perkawinan sesuai tata cara adat Lampung yang lengkap, biaya mahal, dan di dalam rangkaian upacaranya seolah-olah mempertontonkan kemampuan-kemampuan dari setiap keluarga. Sesungguhnya, inti *Piil Pesenggiri* merujuk pada harga diri atau kehormatan ulun Lampung (Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha, 2011: 141-143).

Sebagai modal budaya dan strategi identitas nilai dan prinsip yang ada dalam *Piil Pesenggiri* yang merupakan modal, seharusnya orang Lampung asli tidak terpinggirkan baik secara budaya, ekonomi atau pun dari segi populasi dalam lingkungan budayanya sendiri (Sulistyowati Irianto dan Risma Margaretha, 2011: 144-145). Strategi yang dapat dilakukan untuk memunculkan jati diri dan identitas orang Lampung yaitu dengan tetap menggunakan bahasa Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai orang Lampung yang memegang *Piil Pesenggiri* sebagai pedoman hidup, harus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada, seperti menerapkan sikap sopan santun, gotong-royong, dan toleransi antar sesama (Wawancara dengan Bapak Riski Nanda, selaku masyarakat suku Lampung, 2020).

Pengoptimalan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* untuk mencapai tujuan pembangunan di era 5.0, kedua hal di atas dapat dijadikan sebagai langkah untuk mewujudkannya. Jika seluruh masyarakat Lampung memaknai dengan baik *Piil Pesenggiri* dan tidak menunjukkannya sebagai suatu ajang kesombongan diri, maka penduduk pendatang juga bisa berbaur dengan baik tanpa rasa segan, sehingga tercapailah kehidupan yang damai dan jauh dari konflik degradasi sosiokultural. Terjalannya kehidupan yang damai antar masyarakat dari berbagai suku, maka program-program pembangunan akan berjalan dengan baik dan pembangunan ekonominya juga akan berjalan lancar tanpa adanya konflik perebutan wilayah dan sebagainya. *Piil Pesenggiri* erat kaitannya dengan kepemilikan modal yaitu, modal ekonomi yakni sarana produksi dan finansial seperti kekayaan, modal kultural berupa pengetahuan yang dimiliki baik formal maupun informal, modal sosial adalah jaringan hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial, termasuk agama, modal simbolik, yaitu semua bentuk pengakuan oleh kelompok berupa nama besar, jabatan, gelar, dan kehormatan, maka penduduk asli tidak akan terpinggirkan dari wilayahnya sendiri sehingga dapat berkembang untuk bias mewujudkan pembangunan ekonomi, sosial, serta pelestarian budayanya. Pengimplementasian nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dengan maksimal oleh orang Lampung dapat mencegah degradasi sosiokultural di

masyarakat, sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan di era revolusi industri 5.0 ini dapat dicapai dengan optimal.

## SIMPULAN

Seiring perkembangan zaman, degradasi sosiokultural mulai marak terjadi. Degradasi sosiokultural merupakan merosotnya nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat. Faktor-faktor penyebabnya antara lain: pembangunan ekonomi, kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, pembangunan dan perubahan sosial, dan globalisasi. Sebagai pencegahan degradasi sosiokultural, perlu adanya penanaman nilai-nilai kearifan lokal. *Piil Pesenggiri* sebagai pedoman hidup orang Lampung dapat dioptimalkan fungsinya. Nilai-nilai dalam *Piil Pesenggiri* antara lain: *Nemui Nyimah* (ramah tamah dalam menyambut tamu), *Nengah Nyappur* (mudah berbaur dalam masyarakat), *Sakai Sambayan* (tolong-menolong dan bergotong-royong), dan *Bejuluk Beadok* (*pemberian gelar adat*). Dalam pengoptimalan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dapat dilakukan dengan menjadikan *Piil Pesenggiri* sebagai pembentuk stereotip dan modal budaya orang Lampung. Adanya pengukuhan atau penguatan kembali terhadap budaya orang Lampung memberikan efek yang sangat besar bagi keberlangsungan hidup di masyarakat. Kehidupan yang damai antar masyarakat dari berbagai suku, maka program-program pembangunan di bidang ekonomi akan berjalan dengan baik. Pengimplementasian nilai-nilai *Piil Pesenggiri* dengan maksimal oleh orang Lampung, dapat menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat serta mencegah degradasi sosiokultural di masyarakat, sehingga tujuan pembangunan industri 5.0 dapat dicapai dengan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat, Fathoni. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bachri, B, S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10 (1): 55-56.

- Darmanto, Aziz. 2019. Pengamalan Nilai Kearifan Lokal Piil Pesenggiri Melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Guna Membentuk Jati Diri Masyarakat Lampung yang Madani (Studi Kasus Di Kecamatan Jabung, Lampung Timur). *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 1 (2): 121.
- Fitriani, Wiyatul. 2013. Efektivitas Pembelajaran Mata Pelajaran Muatan Lokal Bordir Pada Siswa Tata Busana Kelas Xi Di SMK Negeri 1 Kendal. *Fashion and Fashion Education Journal*. 2 (1): 9.
- Gulo, Adil Niat. 2012. Degradasi Budaya Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nias Di Denpasar. *E-Jurnal Kajian Budaya Universitas Udayana*. 1 (1): 54.
- Hakim, Lukman Nul. 2013. Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Jurnal Aspirasi*. 4 (2).
- Heri, dkk. 2021. Revolusi Industri 5.0 Dalam Perspektif Ekologi Administrasi Desa. *Jurnal ilmiah "Neo Politea"*. 2 (1): 40-41.
- Irianto, Sulistyowati dan Risma Margaretha. 2011. Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*. 15 (2): 41-43.
- Ishartono dan Santoso Tri Raharjo. 2016. Sustainable Development Goals (SDGs) dan Pengentasan Kemiskinan. *Social Work Jurnal*. 6 (2): 163.
- Juwita, Dwi Tiya, Dkk. 2017. Nilai-Nilai Piil Pesenggiri Pada Tari Melinting Di Desa Wana Lampung Timur. *Jurnal Catharsis*. 6 (1).
- Minandar, Camelia Arni. 2018. Aktualisasi *Piil Pesenggiri* Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau. *Jurnal Sosisetas*. 8 (2): 517.
- Mulyadi, Mohammad. 2011. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. 15 (1).
- Najwan, Johni. 2009. Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya. *Jurnal Hukum*. 16 (Edisi Khusus): 196.
- Pairulsyah. 2013. Kualitas Pelayanan Publik Samsat Lampung Dalam Perspektif Budaya Piil Pesenggiri. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*. 7 (2): 168.
- Pranoto, Hadi dan Agus Wibowo. 2018. Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) *Piil Pesenggiri* Dan Perannya Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. 3 (2): 36-37.
- Rais, Nurlaila Suci Rahayu. 2018. Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik X* (2).

Ruhaningsih, Dewi. 2011. Optimalisasi Pengajaran Akhlak Sebagai Upaya Mencapai Kualitas Pendidikan Berbasis Karakter (Penelitian Di Man 2 Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*.05 (01).

Sondakh, Revaldo W. 2019. Optimalisasi Dinas Perdagangan Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Bitung. *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*. 3(3).

Wawancara Bapak Arif Rahman, selaku tokoh adat masyarakat Lampung, 17 Juni 2020.

Wawancara Bapak Riski Nanda, selaku masyarakat suku Lampung, 18 Juni 2020.

Wirutomo, Paulus. 2013. Mencari Makna Pembangunan Sosial: Studi Kasus Sektor Informal di Kota Solo. *Jurnal Sosiologi*. 18 (1):105.